

NASKAH PUBLIKASI

**GENDING RANSANGAN GENDANG BELEQ MAS INDAR SARI
DALAM TRADISI *BEGAWE NYONGKOLAN*
DI DESA REMBITAN LOMBOK TENGAH**



Oleh

**Teddy Febrione pratama
1810689015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**GENDING RANSANGAN GENDANG BELEQ MAS INDAR SARI
DALAM TRADISI BEGAWE NYONGKOLAN
DI DESA REMBITAN LOMBOK TENGAH**

**Teddy Febrione Pratama
1810689015**

Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Gendang Beleq Mas Indar Sari merupakan grup kesenian yang ada di Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah, yang masih eksis di kalangan masyarakat Desa Rembitan dan sering digunakan dalam tradisi *begawe nyongkolan*. *Gending Ransangan* yang dimainkan oleh *Gendang Beleq* Mas Indar Sari, memiliki beberapa perbedaan yang sangat menonjol, di antaranya adalah menggunakan variasi tempo (cepat, lambat) dan alunan nada pada yang terdengar menimbulkan perasaan sedih, yang tidak biasanya terdapat dalam *gending ransangan Gendang Beleq* pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis. *Gendang Beleq* Mas Indar Sari terdiri dari berbagai macam aspek dan *gending* yang dimainkan dalam tradisi *begawe nyongkolan* di Desa Rembitan adalah *gending ransangan* yang di dalamnya terdapat nuansa kesedihan.

Kata Kunci: *Gending Ransangan, Gendang Beleq* Mas Indar Sari, *Begawe Nyongkolan*.

Abstract

Gendang Beleq Mas Indar Sari is an art group in Sade Hamlet, Rembitan Village, Central Lombok, which still exists among the people of Rembitan Village and is often used in the *begawe nyongkolan* tradition. *Gending Ransangan*, played by *Gendang Beleq* Mas Indar Sari, has several very prominent differences, including using tempo variations (fast, slow) and the tune in the sound that sounds to cause feelings of sadness, which is not usually found in *gending ransangan Gendang Beleq* in general. This research uses qualitative descriptive methods using an ethnomusicological approach. The *Gendang Beleq* Mas Indar Sari consists of various aspects and the *gending* played in the tradition of *begawe nyongkolan* in Rembitan Village is a *ransangan gending* in which there are nuances of sadness.

Keywords: *Gending Ransangan, Gendang Beleq* Mas Indar Sari, *Begawe Nyongkolan*.

I

Gendang Beleq adalah salah satu kesenian tradisional yang merupakan salah satu kesenian kebanggaan dari masyarakat suku *Sasak*. *Gendang Beleq* terdiri dari dua suku kata yaitu "*Gendang*" dan "*Beleq*". *Gendang* berasal dari bunyi yang dihasilkan dari *gendang* itu sendiri yaitu *deng* atau *dung*. *Beleq* berasal dari bahasa *Sasak* yang memiliki arti besar. *Gendang Beleq* memiliki arti *gendang* yang memiliki ukuran besar.¹ *Gendang Beleq* pada zaman dulu digunakan sebagai musik perang yaitu mengiringi para prajurit perang menuju medan peperangan, karena ciri khas suara yang sangat keras yang dihasilkan dari *Gendang Beleq* ini dapat memberikan semangat bagi prajurit perang di medan peperangan. Di samping itu *Gendang Beleq* juga digunakan sebagai musik untuk menghibur raja. Seiring dengan perkembangan zaman *Gendang Beleq* saat ini digunakan untuk sarana hiburan dalam tradisi *begawe nyongkolan* (upacara pernikahan suku *Sasak*).

Begawe berasal dari kata *gawe* dalam bahasa *Sasak* memiliki arti berkerja. *Nyongkolan* adalah sebuah tradisi dalam upacara pernikahan masyarakat suku *Sasak* yaitu dengan mengarak kedua pengantin, yang diiringi dengan kesenian-kesenian tradisional suku *Sasak* seperti *Gendang Beleq*, *Cilokaq*, *Kelentang*, dan lain sebagainya. *Begawe nyongkolan* merupakan salah satu tradisi di kalangan suku *Sasak* di Pulau Lombok dan termasuk acara yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat suku

¹ Dar Bajang, "Seni Musik *Gendang Beleq*" <https://real.id/gendang-beleq/>, diakses pada tanggal 12 November 2021, 20:15 WITA.

Sasak. Pelaksanaan *nyongkolan* ini, melibatkan hampir semua penduduk yang tinggal satu dusun dengan pengantin pria, baik dari anak-anak sampai orang tua. Sebelum melaksanakan *nyongkolan*, pihak dari pengantin pria akan mengirim 20 sampai 30 orang untuk melakukan *sorong serah ajikrame* yang bertujuan sebagai bentuk persetujuan antara kedua belah pihak dengan membawa harta benda yang dinamakan *gegawan*.²

Gendang Beleq Mas Indar Sari merupakan kelompok kesenian *Gendang Beleq* yang berada di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Kelompok kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari masih sering dipakai sebagai musik dalam tradisi *begawe nyongkolan*. Nuansa musik *Gendang Beleq* Mas Indar Sari yang terdengar khas di masyarakat dan masih mempertahankan gaya pertunjukan dari kelompok kesenian Mas Indar Sari, ciri khas yang terdengar dari musik *Gendang Beleq* membuat masyarakat khususnya masyarakat Desa Rembitan lebih memilih kelompok kesenian tersebut sebagai musik iringan dalam tradisi *begawe nyongkolan*. Nada yang digunakan *Gendang Beleq* Mas Indar Sari yaitu hanya menggunakan empat nada yang dinamakan *paudan cungklik empat*. *paudan cungklik empat* ini sebelum diaplikasikan ke dalam bahan kuningan, empat nada ini berasal dari alat musik *cungklik* yang terbuat dari kayu *kendeang* yang pada zaman dulu digunakan untuk menidurkan bayi.³

² Sudirman, *Prosesi Perkawinan Adat Sasak* (NTB: Primaguna, 2012), 67.

³ Wawancara dengan Amaq Depang di Sanggar Mas Indar Sari Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah, tanggal 13 September 2021, diizinkan untuk dikutip.

Gending *ransangan* pada umumnya merupakan gending yang dimainkan sebagai gending pembuka atau sebagai ransangan awal yang dimainkan di tempat *begawe nyongkolan* tersebut. Gending ini pun dijadikan sebagai bentuk penghormatan untuk pemilik *gawe*. Gending *ransangan* merupakan salah satu gending yang sangat populer dan juga sering dimainkan dalam kesenian *Gendang Beleq* yang digunakan sebagai pembuka dengan memakai tempo cepat dari awal sampai akhir pertunjukan. Akan tetapi gending *ransangan* yang dimainkan oleh *Gendang Beleq* Mas Indar Sari, memiliki beberapa perbedaan yang sangat menonjol, di antaranya adalah menggunakan variasi tempo (cepat, lambat) dan alunan nada pada yang terdengar menimbulkan perasaan sedih, yang tidak biasanya terdapat dalam gending *ransangan Gendang Beleq* pada umumnya. Penulis merasa adanya suatu permasalahan dari gending yang disajikan oleh kelompok kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam tradisi *begawe nyongkolan* yang pada dasarnya identik dengan kebahagiaan yaitu acara pesta pernikahan masyarakat *Sasak*, akan tetapi gending yang disajikan kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam tradisi *begawe nyongkolan* ini justru menggunakan gending *ransangan* yang bernuansa sedih.

Dari latar belakang di atas muncul dua permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek tekstual dari *Gendang Beleq* Mas Indar Sari?
2. Mengapa gending *ransangan* yang bernuansa sedih dimainkan dalam tradisi

begawe nyongkolan?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Gending *ransangan Gendang Beleq Mas Indar Sari* dalam tradisi *begawe nyongkolan* di Desa Rembitan Lombok Tengah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian secara mendalam yaitu dengan penelitian deskriptif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis tekstual yang oleh Marco de Marinis, yang mengatakan teks dalam seni pertunjukan mempunyai multi lapis (multilayer) yaitu semua lapis atau elemen-elemen dari seni pertunjukan yang terdiri dari: lakon, pemain dan atau penari, busana, musik iringan, tempat pentas, dan bahkan juga penontonnya.⁴ Teori ini yang penulis gunakan untuk mengupas aspek tekstual dari *Gendang Beleq Mas Indar Sari* yang terdiri dari: instrumentasi, pelaku, busana, gending, tempat pertunjukan dan penonton.

Teori yang digunakan dalam memecahkan rumusan masalah mengenai gending *ransangan* yang terdengar sedih akan tetapi digunakan dalam tradisi pernikahan, sedangkan pada umumnya pesta pernikahan biasa kita lihat sebagai sebuah pesta pernikahan yang terkesan meriah dan penuh kebahagiaan, baik dari pasangan pengantin, maupun dari pihak keluarga pengantin. penulis menggunakan teori dari Alan P. Merriam dalam bukunya "*The Anthropology of Music*", yaitu model

⁴Marco De Marinis, *The Semiotic of Performance*, seperti yang dikutip R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 70.

penelitian musik yang mengandung studi tiga tingkatan analisis musik dengan memandang musik sebagai konsep, perilaku, dan bunyi.⁵

II

Penelitian mengenai gending *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar Sari, dilakukan di Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. Desa Rembitan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah yang letaknya di bagian selatan Pulau Lombok. Desa Rembitan terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian 250-300 mdpl dengan curah hujan 1.250 mm/tahun yang terjadi pada bulan Oktober-Januari kemudian pada bulan Februari-September adalah musim kemarau, dengan suhu udara yang mencapai rata-rata 34-18°C.⁶ Desa Rembitan memiliki luas wilayah 1.475 Ha, yang terdiri dari 16 dusun yaitu, 1) Dusun Rembitan, 2) Dusun Telok Bulan, 3) Dusun lentak, 4) Dusun Selemang, 5) Dusun Peluk, 6) Dusun Tanti, 7) Dusun Bontor, 8) Dusun Rajan, 9) Dusun Panjar, 10) Dusun Rebuk, 11) Dusun Boang, 12) Dusun Kukun, 13) Dusun penyalu, 14) Dusun sade lauk, 15) Dusun Singgah, dan 16) Dusun Selak.

Tradisi yang masih terjaga dan dipertahankan sampai sekarang dan merupakan tradisi yang paling sering dilaksanakan masyarakat *Sasak* khususnya di Desa Rembitan adalah tradisi *begawe nyongkolan*. *Begawe* berasal dari kata *gawe* yang

⁵Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanston: Northwestern University Press, 1964), 32.

⁶I Nyoman Suarsana, *Etnografi Dusun Sade, Desa Rembitan, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2016), 1.

memiliki arti bekerja. *Begawe* adalah rangkaian acara atau pesta yang dilaksanakan dalam upacara adat seperti pernikahan dan khitanan oleh masyarakat suku *Sasak*, sedangkan, *nyongkolan* berasal dari kata *songkol* atau *sondol* yang berarti mendorong dari belakang.⁷ *Nyongkolan* adalah proses arak-arakan pengantin yang dijalankan apabila adanya proses pernikahan antara laki-laki (*terune*) dan perempuan (*dedare*) di suku *Sasak*. *Begawe nyongkolan* merupakan serangkaian upacara adat dalam resepsi pernikahan masyarakat *Sasak* di Pulau Lombok khususnya di Desa Rembitan Lombok Tengah. Tradisi *begawe nyongkolan* merupakan salah satu kegiatan yang sangat menjunjung tinggi nilai sosial.

Beberapa tahapan-tahapan dalam mempersiapkan dan pelaksanaan tradisi *begawe nyongkolan* adalah sebagai berikut:

1) *Ulat Kelansah*

Ulat dalam bahasa *Sasak* memiliki arti menganyam, sedangkan *kelansah* adalah sebutan untuk daun kelapa yang dianyam yang digunakan sebagai atap taring atau terop. *Ulat kelansah* biasanya dilakukan dua minggu sebelum pelaksanaan tradisi *begawe nyongkolan* dilaksanakan yang dilakukan pada malam hari oleh kaum laki-laki. Dua minggu sebelum dilaksanakan tradisi *begawe* para warga laki-laki akan mendatangi rumah yang akan melangsungkan tradisi *begawe nyongkolan* setiap malam

⁷ Akhmad Naufal, "Nyongkolan Tradisi Unik Pernikahan di Lombok" makalah yang disajikan pada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambrukmo Yogyakarta, Yogyakarta, 2018.

berturut-turut untuk menganyam daun kelapa yang akan dijadikan atap terop saat dilangsungkan tradisi *begawe nyongkolan* nantinya.

2) *Tanjak Taring*

Tanjak taring adalah mendirikan taring atau terop sebagai tempat bagi para tamu undangan dan juga tempat berteduh dalam tradisi *begawe*. Proses mendirikan *taring* atau terop ini juga sama seperti proses *ulat kelansah* yang dikerjakan oleh laki-laki akan tetapi, berbeda halnya dengan proses *ulat kelansah* yang dilakukan pada malam hari, *tanjak taring* ini dikerjakan pada pagi hari dan hanya membutuhkan satu hari saja dalam proses mendirikan terop tersebut. Dalam proses *tanjak taring*, terlihat adanya kekompakan dan gontong royong yang sangat tinggi dari masyarakat di sekitar tempat yang akan melangsungkan tradisi *begawe nyongkolan*. Setelah semua terop (*taring*) selesai didirikan, masyarakat yang ikut serta dalam proses ini akan bersorak gembira yang membuat suasana semakin terasa akan rasa kekeluargaan dari hasil gontong royong yang sudah selesai dilaksanakan.

3) *Menyilaq*

Menyilaq dalam bahasa *Sasak* halus memiliki arti Mempersilahkan. *Menyilaq*, yang merupakan salah satu kegiatan sebelum melakukan tradisi *begawe nyongkolan*, yaitu mengundang kerabat-kerabat dari keluarga dari pemilik acara yang tinggal di luar dusun atau tempat tradisi *begawe nyongkolam* dilaksanakan. Proses *menyilaq* dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan pakaian adat atau pakaian yang sopan, kemudian mendatangi dari rumah ke rumah, dan tidak menggunakan undangan tertulis. akan tetapi dengan mengundang secara lisan menggunakan bahasa yang halus, sopan

dan mudah dimengerti. *Menyilaq* dilakukan satu hari sebelum dilaksanakan acara *begawe nyongkolan*.

4) Dzikiran

Dzikir dan Do'a merupakan suatu ibadah dalam syariat Islam dalam mengingat Tuhan yang maha kuasa beserta Rasul-rasulnya. Kegiatan dzikiran biasanya dilakukan setelah sholat isya'. Dzikiran ini sebagai bentuk rasa syukur dan memohon ampun kepada sang pencipta.

Malam sebelum dilaksanakan tradisi *begawe nyongkolan* masyarakat yang berada di sekitar tempat acara melakukan dzikiran sebagai bentuk meminta izin kepada yang maha kuasa untuk diberikan kelancaran dalam melakukan salah satu tradisi adat masyarakat suku *Sasak* yaitu tradisi *begawe nyongkolan*. Acara dzikiran biasanya dipimpin oleh Kiyai dan diikuti oleh tokoh-tokoh dan juga masyarakat setempat, setelah selesai melakukan dzikiran biasanya akan disuguhkan makanan baik nasi maupun jajanan tradisional.

5) *Jelo Jait* dan *Jelo Gawe*

Pelaksanaan tradisi *begawe nyongkolan* biasanya dilaksanakan selama dua hari yaitu *jelo jait* (hari pertama) dan *jelo gawe* (hari puncak acara). *Jelo jait* merupakan hari pertama dilaksanakan tradisi *begawe nyongkolan* dengan mempersiapkan segala jenis hidangan makanan untuk para tamu undangan. Pelaksanaan pada hari puncak acara atau *jelo gawe* sama seperti hari pertama, namun pada *jelo gawe* ini biasanya

tamu akan mulai datang dari jam 8 pagi sampai jam 3 sore dan jika pada hari pertama acaranya hanya makan-makan pada hari puncak *begawe nyongkolan* adalah hari dilaksanakannya acara inti yakni *nyongkolan*.

6) *Sorong Serah Aji Krame*

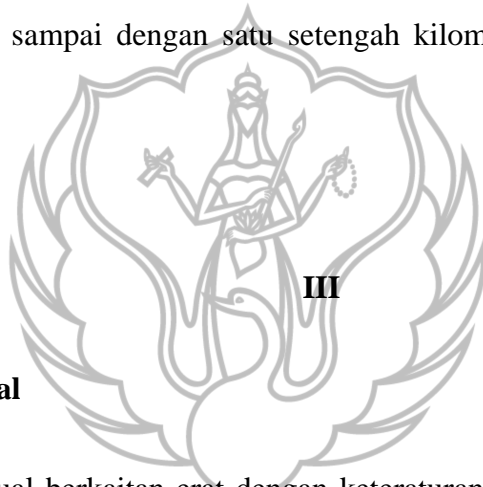
Pelaksanaan *sorong serah aji krame* dilaksanakan antara pihak penganti laki-laki dengan pihak perempuan sesuai dengan yang sudah disepakati yang merupakan salah satu rangkaian dalam upacara adat pernikahan masyarakat suku *Sasak*. *Sorong serah aji krame* berasal dari kata *sorong serah* dan *aji krame*. *Sorong serah* berarti serah terima, sedangkan *aji krame* terdiri atas kata *aji* yang memiliki arti nilai dan krama yang berarti adat atau kebiasaan masyarakat. Jadi, dapat diambil pengertian *sorong serah aji kerame* adalah acara serah terima nilai adat yang telah dibiasakan. Sebelum melaksanakan *nyongkolan*, pihak dari pengantin pria akan mengirim 20 sampai 30 orang untuk melakukan *sorong serah ajikrame* yang bertujuan sebagai bentuk persetujuan antara kedua belah pihak dengan membawa harta benda yang dinamakan *gegawan*.⁸

7) *Nyongkolan*

Nyongkolan merupakan acara puncak dari tradisi *begawe nyongkolan* yaitu mengarak kedua pengantin menuju rumah pengantin perempuan dengan jarak untuk

⁸ Sudirman, *Prosesi Perkawinan Adat Sasak*, (NTB: Primaguna, 2012), 67.

memulai arak-arakan ini adalah satu sampai satu setengah kilometer dari rumah pengantin perempuan. Apabila rumah dari pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan memiliki jarak yang dekat, maka arak-arakan *nyongkolan* akan dimulai dari rumah pengantin laki-laki sampai rumah pengantin perempuan. Akan tetapi jika rumah antara pengantin laki-laki dengan perempuan memiliki jarak yang jauh yaitu lebih dari dua kilometer maka, kedua pengantin beserta rombongan menggunakan kendaraan, kemudian turun dan memulai arak-arakan *nyongkolan* di tempat yang menurutnya mencapai jarak satu sampai dengan satu setengah kilometer dari rumah pengantin wanita.



A. Aspek Tekstual

Analisis Tekstual berkaitan erat dengan keteraturan internal teks, dengan sifat material dan formalnya, serta tingkat strukturnya. Marco De Marinis dalam bukunya *The Semiotic of Performance*, menjelaskan bahwa teks dalam penampilan sebagai sebuah fenomena yang otonom serta merupakan entitas yang multilapis. Dalam sebuah penampilan merupakan perpaduan antara berbagai aspek atau lapis yang menunjang seperti lakon, pemain dan atau penari, busana, musik iringan, tempat pentas, dan

bahkan juga penontonnya.⁹ Berdasarkan teori yang ditawarkan oleh Marco De Marinis, aspek-aspek tekstual yang terdapat dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari terdiri dari: instrumentasi, pelaku, busana, gending, tempat pertunjukan dan penonton.¹⁰ Aspek-aspek tekstual dari kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dianalisis berdasarkan sifat material dan formalnya, serta tingkat strukturnya.

1. Instrumentasi

Instrumen musik secara umum dibagi menjadi tiga jenis instrumen berdasarkan fungsinya dalam ansambel di antaranya, adalah instrumen melodis, harmonis, dan ritmis. Instrumen melodis adalah instrumen atau alat musik yang memiliki tangga nada yang menghasilkan nada atau melodi dalam sebuah lagu, yang berfungsi untuk mengatur nada utama dalam sebuah lagu. Instrumen harmonis adalah alat musik yang dimainkan untuk memainkan harmoni dalam sebuah lagu, instrumen harmoni bisa memainkan tiga nada atau lebih secara bersamaan. Terakhir adalah Instrumen ritmis, instrumen ini merupakan alat musik yang berfungsi menjadi pengatur tempo atau irama dalam sebuah lagu. Berdasarkan pada fungsi dari masing-masing instrumen dapat diidentifikasi bahwa dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari hanya terdapat dua jenis instrumen saja, yaitu instrumen melodis dan instrumen ritmis.

⁹Marco De Marinis, *The Semiotic of Performance*, dalam R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 70.

¹⁰I Nyoman Cau Arsana, “Tetabuhan dan Tetembangan dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Abiansemel Kabupaten Badung Bali”, Disertasi untuk memenuhi Sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-3 pada Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, 183.

a. *Gendang*

Gendang yang digunakan dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari terdiri dari dua *gendang* dengan ukuran besar dan satu *gendang* dengan ukuran kecil. *Gendang* dengan ukuran besar ini terdiri dari *gendang nine* dan *gendang mame* dengan ukuran diameter *gendang* 45 cm dengan panjang 120 cm. *Gendang mame* memiliki karakteristik suara yang lebih tinggi, begitupun sebaliknya *gendang nine* memiliki karakter suara yang lebih rendah. Pada bagian luar *gendang* diberi motif ornamen sebagai hiasan pada *gendang*. Adapun *gendang* dengan ukuran yang lebih kecil dinamakan *gendang penurut*, yang digunakan untuk mengiringi lagu yang berukuran diameter. *Gendang* dalam kesenian *Gendang Beleq* berfungsi sebagai pemurba irama, yaitu dengan pola ritmik yang dimainkan *gendang* mampu menjadikan sebuah gending menjadi cepat atau lambat.

b. *Kenceng*

Instrumen selanjutnya adalah instrumen *kenceng*. Instrumen ini berbentuk piringan seperti *ceng-ceng* yang ada di Bali, perbedaannya hanya dari ukuran *kenceng* yang memiliki ukuran lebih besar. *Kenceng* terbuat dari bahan logam kuningan yang berpasang-pasangan. Suara yang dihasilkan dari instrumen *kenceng* sangat keras, jika dimainkan dengan tenaga yang kuat. Begitu juga sebaliknya akan menghasilkan suara yang lirih jika dimainkan dengan tenaga atau permainan yang lembut. Bagian tengah *kenceng* terdapat lubang sebagai tempat tali pegangan *kenceng*.

Dalam memainkan instrumen *kenceng* terdapat tali yang terbuat dari kulit sapi sebagai pegangan lalu dilapisi dengan menggunakan selang. Bagian atas diberi sandal sebagai penangkal tangan dan hiasan dari benang woll warna warni dan rambut kuda atau yang disebut dengan *jembol*. Instrumen *kenceng* dalam kesenian *Gendang Beleg* Mas Indar Sari dibagi menjadi tiga jenis *kenceng*, yaitu:

1) *Perembak*

Perembak dalam kesenian *Gendang Beleg* Mas Indar Sari digunakan sebagai pengatur irama dari keseluruhan instrumen *kenceng*, oleh karena itu *perembak* bisa dikatakan pemimpin instrumen *kenceng*. *Perembak* memiliki ukuran yang paling besar di antara instrumen *kenceng* lainnya yaitu dengan ukuran 30 cm, karena suara yang dihasilkan dari *perembak* harus lebih keras dibandingkan dengan instrumen *kenceng* lainnya.

2) *Pengaluk*

Instrumen *kenceng* selanjutnya adalah *pengaluk*. *Pengaluk* berasal dari bahasa *Sasak* yaitu *ngaluk* (menyambut). *Pengaluk* dalam instrumen *kenceng* berfungsi untuk menyambut pola permainan dari *perembak*. Permainan *perembak* dan *pengaluk* yaitu *saling timbal* (imbal-imbalan). Ukuran *pengaluk* berbeda dengan *perembak*, *pengaluk* memiliki ukuran yang lebih kecil dari *perembak* yaitu 25 cm.

3) *Penurut*

Jenis instrument *kenceng* yang terakhir adalah *kenceng penurut*. instrumen ini memiliki ukuran paling kecil dibandingkan dua jenis *kenceng* yang disebutkan diatas yaitu dengan ukuran 15-20 cm. Pola permainan *penurut* hanya menggunakan satu pola saja yaitu dimainkan dengan imbal-imbalan antara *penurut 1* dengan *penurut 2*.

c. *Reyong*

Instrumen *reyong* merupakan instrumen melodi yang digunakan dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari sebagai melodi utama. Ditinjau dari segi fisik, terdapat dua bagian penting dalam instrumen *reyong* kesenian *Gendang beleq* Mas Indar Sari, yang pertama adalah *temongol* (*pencon*), yaitu berfungsi sebagai sumber utama bunyi yang dipukul menggunakan kayu atau stik yang dilapisi benang. Bagian yang kedua, adalah bagian tubuh atau badan *reyong* yang berfungsi sebagai resonator bunyi. Alat yang digunakan untuk mempermudah dalam membawa instrumen *reyong* ini adalah dengan menggunakan *bale reyong* yaitu rumah atau rancak yang terbuat dari kayu berbentuk persegi dan digantungkan di leher menggunakan tali yang terbuat dari kain.

Reyong dalam kesenian *Gendang Beleq* pada umumnya berjumlah sembilan buah *reyong* yang dimainkan oleh lima orang dengan masing-masing memainkan dua buah *reyong* dan hanya satu yang memainkan satu *reyong* yang disebut dengan *penyelak*, akan tetapi berbeda halnya dengan instrumen *reyong* dari kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari. *Reyong* dari kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari, menggunakan delapan buah *reyong* yang tangga nadanya diurutkan dari nada rendah

ke nada tinggi yaitu dari sebelah kiri ke kanan. Nada pada instrumen *reyong* tidak memiliki standar khusus, sehingga untuk menganalisis nada dari instrumen *reyong* disesuaikan dengan nada yang dimainkan pada instrumen *suling* yaitu nada 6 (La), 7 (Si), 1 (Do), 2 (Re). Dari ke empat nada tersebut kemudian disesuaikan dengan menggunakan aplikasi tuner pada *hand phone*, sehingga dapat diketahui nada dalam instrumen *reyong Gendang Beleq Mas Indar Sari* terdiri dari: 6= F#, 7= G#, 1= A, dan 2= B, sehingga dapat diketahui nada pada instrumen *reyong* menggunakan tangga nada minor. *Reyong* dengan nada 6 dan 7, disebut dengan *reyong ine*, sedangkan untuk *reyong* dengan nada 1 dan 2, disebut dengan *reyong anak*.

d. *Anakoncer*

Instrumen *anakoncer* dalam kesenian *Gendang Beleq* memiliki fungsi yang sangat penting, karena *anakoncer* digunakan untuk menjaga tempo, oleh karena itu pemain *anakoncer* harus memiliki hafalan yang kuat untuk mengetahui kapan gending dimainkan dengan tempo cepat dan lambat. Kesenian *Gendang Beleq* umumnya hanya menggunakan satu buah instrumen *anakoncer* sebagai ketukan, berbeda halnya dengan kesenian *Gendang Beleq Mas Indar Sari* yang menggunakan dua instrumen *anakoncer* yang disebut *anakoncer beleq* (besar) dan *anakoncer kecek* (kecil). Instrumen *anakoncer* terbuat dari bahan logam kuningan, dengan bentuk yang sama dengan instrumen *gong*, dengan ukuran diameter untuk *oncer beleq* yaitu 37 cm, sedangkan untuk *anakoncer kecek* yaitu 35 cm.

e. *Gong*

Instrumen *gong* yang digunakan kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari hanya menggunakan satu instrumen *gong* yang digunakan sebagai pemangku irama, instrumen *gong* dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari, juga berfungsi sebagai tanda mulainya gending dan juga penutup dari gending yang dimainkan. Secara fisik instrumen *gong* dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari terbuat dari bahan kuningan, karena bunyi *gong* yang terbuat dari bahan kuningan lebih bergema dibandingkan *gong* yang terbuat dari bahan besi.

Instrumen *gong* memiliki bentuk yang sama dengan instrumen *anakoncer* perbedaannya yaitu hanya dari segi ukuran, dibandingkan dengan instrumen *anakoncer* ukuran dari instrumen *gong* relatif lebih besar dengan ukuran diameter 80 cm, untuk menghasilkan bunyi dari instrumen *gong* pemain menggunakan pemukul atau stik yang memiliki bentuk sama dengan pemukul instrumen *anakoncer*, namun ukurannya lebih besar. Instrumen *gong* biasanya dimainkan dengan posisi berdiri dan dipukul oleh dua orang, yaitu satu orang dibagian belakang merupakan pemain yang bertugas memainkan instrumen *gong* dan satu orang di bagian depan yaitu pemain yang membantu memikul sekaligus sebagai pemain instrumen *gong* pengganti. Pola permainan instrumen *gong* adalah dimainkan satu kali dalam satu birama yaitu pada ketukan awal pada satu birama dan dimainkan bersamaan dengan instrumen pukulan kedua dari *anakoncer beleq*.

f. *Rincik*

Penamaan instrumen *rincik* diambil dari suara yang dihasilkan dari instrumen itu sendiri yaitu suara *cik-cik*. Instrumen *rincik* dalam kesenian *Gendang Beleg Mas Indar Sari* berfungsi sebagai instrumen pengisi, dari segi bentuk instrumen *rincik* memiliki bentuk seperti instrumen *kenceng* dengan ukuran yang jauh lebih kecil, terbuat dari bahan kuningan dan menghasilkan bunyi yang lumayan keras. Instrumen *rincik* di tata pada sebuah *balean* yang terbuat dari bahan kayu sebagai tempat atau tumahan dari *rincik* tersebut dengan jumlah enam buah *rincik*, dan dua *rincik* terdapat pada tangan pemain dan diberi tali sebagai pegangan, yang digunakan untuk menghasilkan bunyi dari instrumen *rincik* dengan cara di hempaskan pada permukaan *rincik* yang di tata pada *balean*.

Instrumen *rincik* dimainkan dengan posisi berdiri dan digantung pada leher pemain menggunakan tali seperti instrumen *reyong*. Pola permainannya yaitu dimainkan mengikuti tempo dengan imbalan dari dua tangan pemain dan dimainkan secara bersamaan antara tangan kiri dan kanan pada bagian-bagian tertentu. Permainan *rincik* juga mengikuti pola permainan *gendang*. Permainan *rincik* dimainkan dengan suara yang keras dan juga suara yang lirih, suara yang keras biasanya dimainkan pada saat *gending* dimainkan dalam tempo yang cepat dan pada saat mengikuti pola permainan dari instrumen *gendang*, sedangkan suara lirih dimainkan pada saat instrumen *kenceng* dibunyikan.

g. *Suling*

Suling adalah salah satu instrumen melodi dalam kesenian *Gendang Beleq*, dan termasuk kedalam alat musik tiup. Dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari *suling* digunakan sebagai penguat melodi. Instrumen *suling* terbuat dari bambu yang terdiri dari dua lubang penting yaitu lubang *pemanis* (lubang untuk menghasilkan bunyi), dan lubang nada yang berjumlah enam lubang. *Suling* dimainkan dengan cara ditiup dan menggunakan teknik permainan yang disebut *getep*. untuk menghasilkan nada sesuai yang diinginkan dengan menggunakan jari tangan. Bagian atas atau kepala *suling* diikat dengan menggunakan bambu atau rotan yang sudah dibelah dengan ukuran kecil, yang berfungsi untuk mempermudah dalam memainkan *suling*.

Gendang Beleq Mas Indar Sari menggunakan dua instrumen *suling* yaitu *suling* dengan ukuran sedang yang dimainkan untuk mengiringi musik *Gendang Beleq* dan *suling* dengan ukuran yang lebih kecil dimainkan untuk mengiringi *kayak*, karena suara yang dihasilkan lebih nyaring. Bentuk dari instrumen *suling* *Gendang Beleq* Mas Indar Sari tidak berbeda dengan instrumen *suling* *Gendang Beleq* pada umumnya dan memiliki teknik permainan yang sama dengan *Gendang Beleq* lainnya.

2. Pelaku

Pelaku sangat berperan penting dalam menunjang kesuksesan dan kelancaran pada saat penyajian gending *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar Sari. Pelaku dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari terdiri dari *Sekahe*, *Egel-egel*, dan *Pengayak*. Pelaku atau orang yang memainkan kesenian *Gendang Beleq* disebut dengan *Sekahe*. *Sekahe* kesenian *Gendang Beleq* terdiri dari laki-laki, yaitu dari mulai anak-anak sampai orang dewasa. Istilah dari masing-masing pemain musik atau penabuh dalam kesenian *Gendang Beleq*, menggunakan istilah *jero* dan *tukang*. *Jero* secara harafiah berarti dalam, dari istilah *jero* yang berarti dalam nantinya bisa juga diberi makna sebagai suatu sebutan untuk seseorang yang mendalami atau bergerak atas dasar keahliannya dalam bidang tertentu.¹¹ *Jero* dalam kehidupan masyarakat suku sasak digunakan sebagai sebutan untuk pemimpin, sedangkan *tukang* adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan tertentu berdasarkan keahliannya. Sebutan *jero* dalam kesenian *Gendang Beleq* digunakan untuk pemain musik yang berperan sebagai pemimpin atau pemain inti dalam kesenian tersebut, dan begitu sebaliknya, sebutan *tukang* digunakan untuk pemain musik yang bukan merupakan pemimpin dalam kesenian *Gendang Beleq*. Orang yang boleh menjadi *sekahe* inti pada kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari adalah orang yang berasal dari satu keturunan Papuk Marap karena diyakini memiliki darah seni yang terus mengalir dan kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari diwariskan secara turun temurun.¹² Adapun pelaku dalam

¹¹Dharmavada, “Arti jero” <https://dharmavada.wordpress.com/2016/04/06/arti-jro/>, diakses pada tanggal 20 mei 2022, 13:22. WIB.

¹²Wawancara dengan Amaq Depang di Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah, tanggal 13 September 2021, diizinkan untuk dikutip.

kesenian *Gendang Beleq Mas Indar Sari* terdiri dari : 1) *Jero Gendang*, 2) *Tukang Perembak*, 3) *Tukang Gamel*, 4) *Tukang Reyong*, 5) *Tukang Anakoncer*, 6) *Tukang Rincik*, 7) *Tukang Gong*, 8) *Tukang Suling*, 9) *Egel egel* (penari), 10) *Pengayak* (penyanyi).

3. **Busana**

Busana merupakan seperangkat pakaian yang dipakai saat pertunjukan, yang digunakan sebagai identitas dari kesenian itu sendiri. Busana juga digunakan sebagai pembeda antara *sekahe* dengan penonton atau masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *Begawe Nyongkolan*.

Busana yang digunakan untuk *sekahe* mulai dari kepala sampai kaki, yaitu: 1) *sapuk*, 2) *pigon*, 3) *selewok*, dan 4) *songket*. Busana yang digunakan untuk *egel egel* dan *pengayak*, adalah: 1) *gelung*, 2) kemeja putih polos, 3) *bapang*, 4) *selewok*, 5) *songket*, dan 6) *sabuk anteng*,

4. **Gending Ransangan**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa gending *ransangan* merupakan salah satu gending yang dimainkan dalam tradisi *begawe nyongkolan*. gending *ransangan* yang digunakan kelompok kesenian memiliki variasi tempo (cepat, lambat), yang dimainkan dalam tradisi *begawe nyongkolan* yang terdiri dari: *gansar*,

oncer, ransangan, dan kayak. Urutan gending *ransangan* yang dimainkan dalam pertunjukan kesenian *Gendang Beleq Mas Indar Sari*, adalah sebagai berikut.

a. Intro

Bagian intro dalam kesenian *Gendang Beleq Mas Indar Sari* di sebut dengan *otak otak*, yang diartikan sebagai bagian kepala. Pada bagian pertama atau intro pada gending ini, dimulai dari pukulan *gendang nine* dan *gendang mame*.

b. *Gansar*

Gansar adalah bagian pertama setelah intro. Pada bagian *gansar* semua instrumen dimainkan kecuali *gendang penurut*. Bagian ini ditandai dengan permainan tempo yang digunakan, yaitu tempo cepat pada awal dimulainya bagian *gansar*, kemudian akan melambat sesuai dengan aba-aba dari pukulan *gendang*, dan akan kembali ke tempo awal yaitu tempo cepat.

Keterangan: Notasi : notasi angka
G : *gong*
P : *anakoncer beleq*
p : *anakoncer kecek*

Gong : | G . . . || G . . . ||

Anakoncer: | . p P p || P p P p ||

Reyong anak: | . 1 2 1 || $\overline{.2}$ 1 $\overline{.1}$ 2 1 | $\overline{.2}$ $\overline{.1.2}$ $\overline{.1.2}$ 1 ||

Reyong ine: | . . ḡ . || ḡ .ḡ . ḡ ḡ ḡḡ ḡ .ḡ ḡ | ḡ ḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ ḡ ḡḡ ḡ ḡḡ ||

c. *Oncer*

Bagian *oncer* ditandai dengan munculnya tiga penari dan dimainkan dengan tempo sedang. Dimulai dari permainan *suling* diikuti dengan permainan *gendang penurut* dan *rincik*. Dalam bagian *oncer* instrumen *kenceng* dimainkan bersamaan dengan pukulan *gong*, sedangkan untuk pola tabuhan *gendang mame* dan *gendang nine* dimainkan pada birama terakhir dan mengikuti pola dari melodi *suling*. Pada bagian ini instrumen *reyong* tidak dimainkan.

d. *Ransangan*

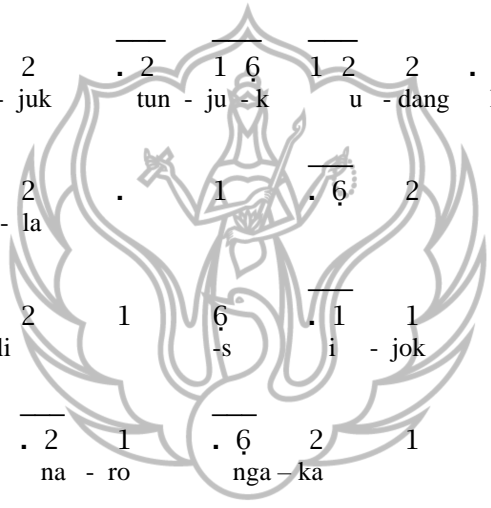
Bagian *ransangan* ditandai dengan tempo yang cepat dan hanya menggunakan *anakoncer beleq* sebagai tempo. Pola permainan *reyong* yaitu hanya menggunakan satu irama yang diulang-ulang sampai akhir bagian *ransangan*. Pada bagian *ransangan* permainan *gendang* tidak dimainkan secara utuh akan tetapi hanya terdapat beberapa pukulan saja dan tidak teratur karena mengikuti gerakan tarian dari pemain *gendang*.

e. *Kayak*

Bagian *kayak* ditandai dengan adanya lagu yang dinyanyikan oleh *pengayak* dalam bentuk pantun menggunakan bahasa *Sasak*. Tempo yang digunakan yaitu tempo

pelan. Lagu dinyanyikan dan diiringi dengan permainan *suling* kemudian disambut dengan pukulan *gendang penurut*, *anakoncer*, *rincik*, dan *gong*. Lagu yang dinyanyikan oleh *pengayak* memiliki lirik pantun dan pada awalan, tengah, maupun akhir lirik pokok, terdapat kata-kata tambahan *aduh*, *naro*, dan *kakaeakak* yang digunakan untuk menghasilkan suara seperti orang yang menuturkan sesuatu saat sedang menangis dalam masyarakat setempat menyebutnya dengan *bejanjam*.

Keterangan: Notasi: Notasi angka (solmisasi)



$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 A - duh na- ro tun - juk tun - ju - k u - dang kak - a - e - a - kak

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$
 A - duh na - ro ba - la - ng la - lis

$\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$
 A - duh na - ro la - li - s i - jok

$\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$
 Kak - a - e - a - kak na - ro nga - ka - n gon - de

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$
 A - duh na - ro nun - duk nun - duk nun - ta - ng a - ya - o

$\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$
 Kak - a - e - a - kak jan - jam a - duh na - ro ta - ngis

$\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$
 A - duh na - ro na - ngi - s i - rok

$\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$
 Kak - a - e - a kak na - ro du - du - r pu - le

Adapun lirik pokok dalam lagu *kayak* adalah sebagai berikut:

Tunjuk udang balang lalis
Lalis ijok ngakan gonde
Nunduk nuntang janjam tangis
Nangis iroq dudur pule

Terjemahan Bebas:

Tusuk udang belalang lalis (jenis belalang)
Lalis hijau memakan gonde (sayuran)
Merunduk sambil menangis
Menangis sedih meratapi nasib

Lagu berbentuk pantun yang dinyanyikan dalam *kayak* terdiri dari satu bait dan tiap larik terdiri dari empat kata. Baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran saja dalam bahasa *Sasak*, dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun yang digunakan berdasarkan isinya, merupakan jenis pantun nasib yang menceritakan keadaan.

f. *Pengesah*

Penutup atau bagian akhir dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dikenal dengan sebutan *pengesah*. Bagian penutup dalam gending *ransangan* adalah instrumen instrumen dengan menggunakan tempo cepat saja. Instrumen *gendang* berperan

penting sebagai pemberi pola pukulan yang digunakan sebagai aba-aba akan selesai, dan pukulan *gendang nine* bersamaan dengan *gong* menjadi tanda selesainya gending.

1. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan khususnya pertunjukan musik, selalu memerlukan tempat atau ruangan untuk menampilkan pertunjukan itu sendiri. Pertunjukan kesenian *Gendang Beleq* dalam tradisi *nyongkolan* dipentaskan di tempat terbuka dan tidak terdapat pembatas untuk penonton. Terdapat tiga tempat pertunjukan *Gendang Beleq* dalam tradisi *begawe nyongkolan*. Pertama, *taring agung*, adalah bagian terop utama pada tempat pelaksanaan *begawe nyongkolan*, atap *taring* ini terbuat dari anyaman daun kelapa dan biasanya menggunakan pohon pinang sebagai tiang. Pertunjukan kesenian *Gendang Beleq* di *taring agung* dimainkan dengan posisi berdiri, dan tempat ini merupakan tempat pertunjukan kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari memainkan gending *ransangan*. Tempat kedua adalah, *taring temoe*, merupakan tempat untuk tamu undangan, tempat ini merupakan tempat *Gendang Beleq* Mas Indar Sari menyuguhkan gending-gending yang dimiliki dari kesenian *Gendang Beleq* itu sendiri dengan posisi duduk, sampai waktu *nyongkolan* dilaksanakan. Tempat pertunjukan yang terakhir adalah di jalanan. Setelah waktu *nyongkolan* dilaksanakan yang merupakan puncak dalam tradisi *begawe nyongkolan*, kesenian *Gendang Beleq* digunakan sebagai musik iringan arak-arakan pengantin dengan memainkan *Gendang Beleq* sembari berjalan.

2. Penonton

Penonton dalam sebuah pertunjukan merupakan penikmat, dan sebagai tujuan utama sebuah karya dipentaskan. Dalam sebuah pertunjukan kesenian *Gendang Beleg* penonton disebut dengan *pemanto*. Penonton dalam kesenian *Gendang Beleg* terdiri dari anak-anak sampai orang-orang tua. Dalam tradisi *Begawe Nyongkolan* penonton atau penikmat terdiri dari *epen gawe* (pemilik acara) dan *temoe* (tamu undangan). Tidak terdapat tempat khusus bagi penonton dalam pertunjukan kesenian *Gendang Beleg*, sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari segala arah.

B. Analisis Gending *Ransangan*

Merriam menawarkan model penelitian musik yang mengandung studi tiga tingkatan analisis musik. Model yang ditawarkan ini memandang musik sebagai konsep, perilaku, dan bunyi.

Model penelitian Merriam ini memberikan gambaran adanya keterkaitan dari konsep perilaku yang berpengaruh terhadap produksi bunyi. Bunyi musik hadir sebagai produk dari perilaku yang memproduksinya, sementara perilaku didasari atas konseptualisasi mengenai musik, oleh karena itu, tanpa konsep mengenai musik, perilaku tidak bisa terjadi, dan tanpa perilaku, bunyi musik tidak dapat dihasilkan.¹³ Model penelitian ini digunakan untuk mengungkap gending *Ransangan* sebagai bunyi

¹³Arsana, 32.

yang merupakan hasil dari perilaku *sekahe* dalam memainkan instrumen *Gendang Beleq*, berdasarkan konseptualisasi tentang musik tersebut, dalam konteks *Begawe Nyongkolan* yaitu upacara pernikahan masyarakat suku *Sasak*.

1. Konsep

Gending *ransangan* pada *Gendang Beleq* Mas Indar Sari merupakan sebuah karya musik yang digarap berdasarkan konsep perasaan, seperti yang dikatakan oleh Amaq Depang yang menyatakan bahwa gending ini bercerita tentang perasaan senang dan sedih yang pasti ada dalam setiap diri manusia, dan datang secara bergantian.¹⁴ Dua hal yang datang secara bergantian dan tidak dapat dipisahkan, dalam masyarakat suku *Sasak* disebut *bepasangan*, sehingga dalam gending *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar sari menggunakan konsep perasaan (*bepasangan*). Berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *begawe nyongkolan*, perasaan senang dan sedih bisa dirasakan oleh kedua pengantin, orang tua, keluarga, dan bahkan masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *begawe nyongkolan* tersebut. Perasaan senang atau suatu kebahagiaan yang dirasakan dari kedua pasangan pengantin yang sudah dipertemukan dengan pasangan hidupnya dan juga kebahagiaan dari keluarga pengantin laki-laki yang menyelenggarakan tradisi *begawe nyongkolan* tersebut.

Ada banyak hal yang bisa menyebabkan kesedihan. Penyebab utamanya adalah kehilangan dan keterpisahan, perubahan suasana atau lingkungan fisik, dan konflik

¹⁴Wawancara dengan Amaq Depang di Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah, tanggal 20 Maret 2022, diizinkan untuk dikutip.

dalam suatu hubungan.¹⁵ Kesedihan bisa dirasakan oleh pengantin perempuan, yang sangat merindukan keluarganya terutama kedua orang tuanya, karena setelah pengantin perempuan dibawa lari, oleh pengantin laki-laki untuk dijadikan istrinya, pengantin perempuan tidak akan tinggal instrumen lagi dengan orang tuanya, akan tetapi dia akan tinggal di rumah suaminya. Rasa rindu juga dirasakan kedua orang tua dari pengantin perempuan yang merindukan anak perempuannya, karena sebelum menuju proses *begawe nyongkolan*, tradisi ini diawali dengan adanya pernikahan dari masyarakat Suku *Sasak* yang disebut *merarik*. *Merarik* adalah tradisi kawin lari yang masih dipertahankan hingga sekarang. *Merarik* merupakan prosesi sebelum melangsungkan pernikahan yang mengharuskan calon pengantin pria mencuri calon mempelai perempuan untuk dibawa pulang ke rumah pihak laki-laki, dengan kesepakatan kedua calon pengantin tanpa sepengetahuan orang tua dari calon pengantin perempuan. Hal ini yang menimbulkan kecemasan dan kesedihan dari orang tua, karena pada dasarnya orang tua dari calon pengantin perempuan, merupakan orang terakhir yang tau bahwa anak perempuannya sudah dibawa lari untuk melangsungkan pernikahan.¹⁶

2. Perilaku

Adanya konsep perasaan, mempengaruhi perilaku pemain musik dalam menyampaikan konsep kepada penonton melalui perantara musik, baik dari teknik

¹⁵Alfonsa Maria Theoterra Yoshanti, "Pengalaman dan Ekspresi Kesedihan", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 2010, 25.

¹⁶Titi Fitrianita, Siti Kholifa, Rabiatul Adawiyah, "Perempuan Nyurlembang dalam Tradisi Merarik", dalam *Simulacra: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura*, Vol. 1, No.2, 2018: 135.

permainan dan juga gerakan tubuh dalam memainkan musik. Untuk mewujudkan perasaan senang dan kemeriahan dari pelaksanaan tradisi *begawe nyongkolan*, *sekahe* (pemain) membunyikan semua instrument dari *Gendang Beleq* Mas Indar Sari secara bersamaan. Teknik pukulan yang keras dengan tempo cepat, dan gerakan-gerakan dari *sekahe* saat memainkan gending dengan penuh semangat. Ritme mampu mempengaruhi manusia secara emosional, ketika sebuah lagu dimainkan dengan ritme yang cepat, seseorang akan terdorong untuk turut menggerakkan badan.¹⁷ Hal ini bisa membuat penonton merasakan konsep yang disampaikan, sehingga tidak jarang, penonton juga ikut menari. Perilaku ini dapat dilihat pada bagian *gansar* dalam gending *ransangan* Mas Indar Sari. Penggambaran perasaan sedih diwujudkan pada bagian *kayak* dalam gending *ransangan*, dari permainan instrument *suling* dan juga lagu atau *kayak*.

Pemain *suling* memainkan melodi-melodi panjang untuk mengiringi *pengayak* dalam menyanyikan lagu yang berbentuk pantun dengan menggunakan bahasa *Sasak*. Unsur lirik dalam musik bisa sangat mempengaruhi karakter pendengarnya.¹⁸ Artinya, masyarakat *Sasak* yang memahami makna lagu dengan sebuah penghayatan bisa mempengaruhi karakter emosionalnya. Ketika sebuah lagu dibawakan dalam suasana gembira, tempo musiknya cenderung cepat, dan sebaliknya, lagu yang bernuansa sedih dibawakan dalam tempo yang sedang atau lambat.¹⁹Tempo yang digunakan dalam

¹⁷Adi Putra Panjaitan, “Kekuatan Musik dalam Pendidikan Karakter Manusia”, dalam *Melintas: An International Journal of Phylosphy and Religion*, Vol. 35, No. 2, 2019: 179.

¹⁸ Panjaitan, 177.

¹⁹ Panjaitan, 182.

mewujudkan suasana kesedihan adalah tempo lambat dan instrumen yang dimainkan yaitu *anakoncer beleq*, *gendang penurut*, *rincik*, *suling*, dan *gong*. Pemain musik seperti *jero gendang*, *tukang perembak*, *pengaluk*, *gamel*, dan *reyong*, diam dalam posisinya masing-masing sehingga pandangan penonton akan tertuju ke *pengayak* yang sedang bernyanyi di tengah-tengah pemain, sembari menari dengan gerakan lembut.

3. Bunyi

Berdasarkan konsep perasaan yang mempengaruhi perilaku pemain musik untuk mewujudkan suasana sesuai dengan konsep, sehingga menghasilkan bunyi. Bunyi musik yang terdengar keras dan meriah yang dihasilkan dari permainan semua instrumen *Gendang Beleq*, yang disesuaikan dengan perasaan senang atau instrumen, sehingga terdengar meriah dan menyenangkan. Bunyi yang terkesan meriah ini terdapat dalam bagian *gansar*.

Bunyi yang terdengar lirih dengan melodi-melodi panjang, tempo yang lambat dan suara vokal yang mirip seperti suara orang yang sedang menangis sambil menuturkan sesuatu dalam masyarakat suku *Sasak* di Desa Rembitan menyebutnya dengan *bejanjam*, dengan lirik yang di dalamnya menyampaikan kesedihan, membuat bunyi yang terdengar menimbulkan perasaan sedih. Selain lirik lagu yang menyampaikan kesedihan, penggunaan instrument *suling* juga sebagai salah satu sumber yang mampu menimbulkan kesedihan dari bunyi yang dihasilkan dari instrumen *suling* tersebut. Nuansa kesedihan atau bunyi yang terdengar sedih terdapat dalam gending *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar Sari pada bagian *kayak*.

IV

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian terdiri dari aspek-aspek tekstual yang terdapat dalam pertunjukan kesenian *Gendang Beleq* dalam konteks *begawe nyongkolan* dan juga alasan mengapa gending *ransangan* digunakan dalam tradisi *begawe nyongkolan*. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam kelompok kesenian *Gendang beleq* Mas Indar Sari terdiri dari: 1) Instrumentasi seperti *gendang* (*gendang nine, gendang mame, dan gendang penurut*), *kenceng* (*perembak, pengaluk, dan penurut*), *Reyong, anakoncer, gong, rincik, dan Suling*, 2) Pelaku (*sekahe, egel egel, dan pengayak*), 3) Busana (*sapuk, gelung, pigon, kemeja, bapang, songket, selewok, dan sabuk anteng*), 4) gending *ransangan* (*gansar, oncer, ransangan, dan kayak*), 5) tempat pertunjukan, 6) penonton. Dari hasil analisis mengenai gending *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam tradisi *begawe nyongkolan*, dapat diketahui alasan gending *ransangan* yang di dalamnya terdapat nuansa kesedihan, yang dimainkan dalam tradisi *begawe nyongkolan*, karena di dalamnya terdapat konsep membuat sebuah gending yang dalam konsep perasaan (*bepasangan*) dari kedua pihak dalam pelaksanaan tradisi *Begawe Nyongkolan*, yaitu perasaan senang dan juga perasaan sedih yang direalisasikan ke dalam bentuk gending *ransangan*, yang dihasilkan oleh perilaku pemain dan juga masyarakat, sehingga menghasilkan bunyi gending yang sesuai dengan konsep perasaan *bepasangan* dalam tradisi *begawe nyongkolan*.

Kepustakaan

- Ahmad, Ramli. *Makam Nyatok*. <https://majelisadatsasak.org/2019/12/17/makam-nyatok/>. akses pada 21 Maret 2022.
- Arsana, I Nyoman Cau. 2017. “*Tetabuhan dan Tetembangan dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Abiansemel Kabupaten Badung Bali*”. Disertasi untuk memenuhi derajat Sarjana S-3 Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Bajang, Dar. *Seni Musik Gendang Beleq*. <https://real.id/gendang-beleq/>. akses pada 12 November 2021
- Dharmavada. *Arti Jero*. <https://dharmavada.wordpress.com/2016/04/06/arti-jro/>. akses pada 20 Mei 2022.
- Fitrianita, Titi, Siti Kholifa, Rabiatal Adawiyah. 2018. “Perempuan Nyurlembang dalam Tradisi Merarik”, dalam *Simulacra: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura*, Vol. 1, No. 2:123-140.
<https://egindo.com/mengenal-dan-membahas-tentang-suku-sasak-di-lombok/>. akses pada 21 November 2021.
<https://rembitan.id/masjid-kuno-rembitan>. akses pada 22 Maret 2022.
- Marinis, Marco De. 1993. *The Semiotics of Performance*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Maulana, Mirza Septian. 2016. “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian *Gendang Beleq* di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah”. Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Naufal, Akhmad. 2018 “Nyongkolan Tradisi Unik Pernikahan di Lombok”. Makalah Sekolah Tinggi Pariwisata Amborukmo Yogyakarta.

- Panjaitan, Adi Putra. 2019. "Kekuatan Musik dalam Pendidikan Karakter Manusia", dalam *Melintas: An International Journal of Phylosphy and Religion*, Vol. 35, No. 2:174-194.
- Rice, Tymothy. 1990. "Toward the Remodeling of Ethnomusicology" dalam Kay Kaufman Shelemay (ed.). *Ethnomusicological: Theory and Method*. New York & London: Garland Publishing.
- Rohin, Wiwin. 2019. "Bentuk Penyajian *Gendang Beleq* Guntur Tlu Desa Songak Kecamatan Sakra Lombok Timur Nusa Tenggara Barat" dalam *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 2, No. 1:28-35.
- Saputra, Gde Agus Mega. 2019 "Kajian Instrumentasi dan Organologi *Gendang Beleq* Sanggar Mertaqmi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat" dalam *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 12, No. 2:57-69.
- Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suarsana, I Nyoman. 2016. *Etnografi Dusun Sade, Desa Rembitan, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudirman. 2012. *Gumi Sasak Dalam Sejarah*. NTB: KSU Prima Guna Kerjasama Pusat Studi Kajian Budaya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Nur Kholis. 2017. "Evolusi *Gendang Beleq* Lombok" dalam *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 1, No. 2:63-69.
- Susanto, Edi. 2018. "Peresean". Pertanggungjawaban tertulis untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Triwahyudi, Febri, Achmad Mujab Maykur. 2014. "Makna Merarik dan Nyongkolan Bagi Pasangan Pengantin di Nusa Tenggara Barat" dalam *Empati: Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 1:57-69.
- Utami, Elviyana, 2018. "Komudifikasi Budaya Sebagai Pergeseran Nilai Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah". Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar Strata 1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.

Yoshanti, Alfonsa Maria Theoterra. 2010. “Pengalaman dan Ekspresi Kesedihan”. Skripsi untuk mencapai derajat Strata 1 Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

NARASUMBER

Depang, Amaq, 52 tahun, seniman dan pimpinan kelompok kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari Desa Rembitan.

Toha, Amaq, 47 tahun, tokoh adat Desa Rembitan.

Nurtawan, 40 tahun, masyarakat Desa Rembitan dan memiliki acara *begawe nyongkolan*.

Debi, Inaq, 28 tahun, anggota kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari Desa Rembitan.

Radiakso, 23 tahun, anggota kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari Desa Rembitan.

